

PENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATERI MENEMUKAN MAKNA TERSIRAT TEKS MELALUI MEMBACA INTENSIF MODEL JIGSAW DI SEKOLAH DASAR

Tutik Sriyati

SD Negeri Sidoharjo 01 Tegal

Email : tutiksryt@gmail.com

Abstract : The aims of this research to reveal that through the application of the Jigsaw learning model, there is an increase in student learning outcomes and activities, as well as to measure how much improvement in learning outcomes and learning activities of the material through intensive reading methods on students of class VI. This study is a classroom action research based on the researcher's experience during teaching material; student learning outcomes and activities are always low. The object of this study is the learning outcomes and activity on finding the implied meaning of a text through intensive reading materials while the subject of the study is grade VI students of SD Negeri Sidoharjo 01 UPTD Dikpora Suradadi, Tegal. The data collection method used are the test method, and observation. The test method is used to obtain students' learning outcomes data through the test instrument (evaluation), while the observation method is used to collect students' learning activity data by using observation sheet instrument of student activity where the researcher is assisted by the observer. Student learning outcomes in cycle 1 is 64.83 and at the end of cycle 2 reached 81.03, so it can be concluded that there is an increase of 16.21 points, while student learning activity on cycle 1 is 51.17% and 82.75% in cycle 2, there is an increase of 16.67%. It can be concluded that by implementing Jigsaw model can improve students' learning activities and learning outcomes of Bahasa Indonesia subject so it is expected that teachers can try to apply this learning model and always try to design and implement student-centered learning.

Keywords: Learning Activity, Learning Outcomes, Jigsaw Learning Model

Undang-Undang SisDikNas No 2 tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara umum Sekolah Dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik pada jenjang berikutnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut menyelesaikan target ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Oleh karena itu dalam pembelajaran perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode, strategi belajar dan alat

peraga serta sumber belajar yang memadai. Namun demikian tidak sedikit guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Permasalahan tersebut di atas sering terjadi terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif dan kurang menarik bagi siswa. sehingga menurunkan minat belajar yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak berhasil.

Hal ini terlihat dari rata-rata nilai ulangan harian semester satu menunjukkan nilai yang rendah, dan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal pada KD 7.1 Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif. Kendala dalam proses belajar tersebut juga dihadapi oleh guru kelas VI-B SD Negeri Sidoharjo 01 ketika melaksanakan pembelajaran

Bahasa Indonesia materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif.

Berdasarkan kondisi awal mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif kelas VI-B SD Negeri Sidoharjo 01, belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70. Hasil ulangan harian yang diperoleh oleh siswa paling rendah 40, nilai tertinggi 80, dan nilai rata-rata 58,62 dari 29 siswa, jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 7 siswa atau hanya 24,13% untuk tahun pelajaran 2015/2016 (kondisi awal). Sedangkan pada tahun lalu pun hasil ulangan untuk materi Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif tidak berhasil karena tidak mencapai ketuntasan yang sudah ditentukan.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa pada materi Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif masih rendah antara lain: Pembelajaran belum bermakna siswa tidak memahami materi yang disampaikan guru karena contoh-contoh yang disampaikan guru tidak langsung sehingga pikiran dan emosi siswa tidak terlibat dalam pembelajaran. Belum memaksimalkan potensi siswa. Kemampuan potensi siswa sangat beragam, ada yang cepat memahami materi ada pula yang masih memerlukan penjelasan ulang baik oleh guru atau temannya. Secara umum siswa akan lebih mudah memahami materi jika disampaikan oleh teman sejawat daripada disampaikan oleh gurunya. Untuk itu perlu dipilih model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berdiskusi, sehingga siswa yang mudah menguasai materi dapat membimbing temannya yang belum memahaminya.

Upaya peneliti untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar telah dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui penggunaan alat peraga, lembar kerja, metode tugas. Namun hal tersebut belum menunjukkan adanya peningkatan aktivitas, dan hasil belajar. Masalah rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar serta rendahnya kualitas pembelajaran guru tersebut benar-benar merisaukan peneliti dan harus segera diatasi. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Peneliti

berharap dengan penerapan model pembelajaran jigsaw, aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat minimal sesuai KKM yang telah ditetapkan. Dengan memperhatikan kondisi nyata diatas, peneliti berupaya untuk memberikan solusi dengan melaksanakan tindakan yaitu menerapkan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan aktivitas, dan hasil belajar.

Adapun langkah-langkah kongkret yang akan peneliti lakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah sebagai berikut: mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah penyebab munculnya masalah, merencanakan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw, menyiapkan instrument, menetapkan indikator keberhasilan penelitian, melaksanakan tindakan sesuai skenario yang telah ditetapkan yakni dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw melalui langkah-langkah kegiatan sebagai berikut satu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil banyaknya anggota kelompok disesuaikan dengan banyaknya masalah / problem yang ditawarkan guru, kelompok-kelompok ini disebut dengan home group, setiap anggota home group diberi problem yang berbeda-beda, tapi masing-masing home group diberi persoalan yang sama. Dengan batasan waktu tertentu masing-masing anggota menyelesaikan problem secara individu, anggota home group akan berpecah dan membentuk kelompok baru yang membawa persoalan sama. Kelompok ini disebut expert group (kelompok ahli). Di kelompok inilah mereka berdiskusi untuk menyamakan persepsi atas jawaban mereka, dan setelah selesai mereka kembali ke home group dan anggota-anggota akan mensosialisasikan hasil / jawaban dari kelompok ahli.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya (1978) dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins (Arends, 2001: 137). Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan

menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997: 120).

Berdasarkan pengertian tersebut model pembelajaran *jigsaw* menekankan pada diskusi kelompok dengan jumlah anggota relatif kecil dan bersifat heterogen. Hal utama yang membedakan *jigsaw* dengan diskusi kelompok biasa adalah bahwa dalam model *jigsaw* masing-masing individu mempelajari bagian masing-masing dan kemudian bertukar pengetahuan dengan temannya, sehingga akan terjadi ketergantungan positif antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Menurut Roland, (1997) "*Jigsaw* merupakan teknik yang terbaik dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan dalam metode kooperatif tipe *jigsaw* secara individual siswa berkembang dan berbagi kemampuan dalam bermacam aspek kerja yang berbeda". Dalam pembelajaran *jigsaw*, sistem belajar diibaratkan sebagai permainan *jigsaw puzzle*, yaitu dimana masing-masing siswa memegang satu potongan *puzzle* yang berbeda. Tugas siswa adalah menggabungkan potongan potongan *puzzle* tersebut hingga tersusun suatu bentuk yang utuh.

Jigsaw pada hakikatnya melibatkan tugas yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Dalam model pembelajaran ini siswa akan memiliki persepsi yang sama, mempunyai tanggung jawab individual dan kelompok dalam mempelajari materi yang diberikan, saling membagi tugas dan tanggung jawab yang sama besarnya dalam kelompok, serta dapat belajar kepemimpinan. Di dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

Kelompok asal adalah kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan asal yang berbeda. Kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topik untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal. Pelaksanaan *jigsaw* menurut Gomleksis, M.N. (2007: 2) "*Jigsaw* is a cooperative learning model that involves small groups of 5-6 students teaching

each other subject matter with success dependent upon student cooperation. The students were randomly assigned into two groups: an experimental group and a control group." Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut dirangkum dari Aronson (2000): membentuk kelompok *Jigsaw* yang terdiri atas 5 atau 6 siswa. Anggota kelompok hendaknya berbeda secara kelamin, budaya, ras, dan kemampuan; menunjuk salah satu siswa sebagai ketua kelompok. Ketua kelompok hendaknya dipilih yang paling dewasa diantara yang lain; membagi materi menjadi 5 atau 6 bagian; meminta siswa untuk mempelajari satu bagian. Yakinkan bahwa siswa hanya mendapat satu bagian dan mempelajari bagian mereka sendiri; memberi waktu pada siswa untuk membaca bagiannya agar mereka tahu apa yang harus mereka lakukan.

Dalam langkah ini siswa tidak perlu menghafal materinya; membentuk kelompok sesaat (kelompok ini disebut kelompok ahli. Siswa yang memiliki bagian yang sama membentuk satu kelompok dan mendiskusikan agar mereka benar-benar paham); mengembalikan siswa dalam kelompok asalnya (kelompok *jigsaw*) masing-masing; memberi waktu kepada setiap siswa untuk menjelaskan apa yang mereka peroleh dalam kelompok ahli dan siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan meminta penjelasan; guru dapat berkeliling dari kelompok satu ke kelompok untuk mengawasi prosesnya. Guru dapat memberikan bantuan penjelasan atau mengintervensi secara tidak langsung; pada akhir pelajaran siswa diminta untuk mengerjakan tes atau kuis agar mereka sadar bahwa pelajaran berlangsung serius, bukan hanya bermain.

Berdasarkan hal tersebut dengan penerapan model pembelajaran *jigsaw* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia materi Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif pada siswa kelas VIB SD Negeri Sidoharjo 01 Kecamatan Suradadi semester 2 tahun pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Sidoharjo 01 Tegal pada semester 2 tahun ajaran

2015/2016. Sekolah tersebut dipilih karena di SD tersebut terdapat permasalahan yaitu masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif khususnya kelas VI. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan, pertemuan pertama dan ke dua digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, pertemuan ketiga digunakan untuk evaluasi persiklus. Penelitian tindakan ini menggunakan rancangan penelitian tindakan (*action research*) dengan fokus pada upaya mengubah kondisi nyata (riil) ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*) yaitu dengan mengacu pada model siklus dari Kemmis and Taggart (1991:32). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam empat tahapan pada setiap siklusnya, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi (pengamatan), (4) refleksi.

Obyek tindakan dalam penelitian ini adalah hasil dan aktivitas prestasi belajar Bahasa Indonesia materi Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif melalui model pembelajaran jigsaw. Adapun sebyek penelitian ini adalah siswa kelas VI B SD Negeri Sidoharjo 01 semester 2 tahun pelajaran 2015 / 2016 dengan jumlah 29 siswa, terdiri dari 11 laki-laki dan 18 perempuan. Kelas VI B merupakan kelas yang diampu oleh peneliti, dari pengalaman pembelajaran tahun pelajaran 2015/2016 masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif. Adapun karakteristik siswa kelas VI B dapat

digambarkan sebagai berikut : 30% siswa aktivitas belajar masih rendah, 58,62 % siswa mendapat nilai hasil belajar Bahasa Indonesia masih di bawah KKM, hanya 24,13 % yang mencapai nilai hasil belajar Bahasa Indonesia di atas KKM.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode tes, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data nilai dari hasil belajar siswa. Penelitian dikatakan berhasil apabila dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif. melalui model pembelajaran tipe Jigsaw menunjukkan: sekurang-kurangnya nilai rata-rata siswa mecapai 75 dan ketuntasan belajar klasikal 75% dengan KKM 70, sekurang-kurangnya 75 % siswa medapat nilai minimal 51 dengan kualitas aktif pada aspek aktivitas dalam pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi data hasil belajar dan aktivitas belajar Bahasa Indonesia materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif model pembelajaran *jigsaw*. Hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Hasil Belajar

Hasil belajar Bahasa Indonesia materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif model pembelajaran *jigsaw* dari tahap prasiklus hingga siklus II tampak pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Nilai Hasil Belajar Siswa

Nilai	Prasiklus			Siklus I			Siklus II		
	Frekuensi (f)	Jumlah (x.f)	%	Frekuensi (f)	Jumlah (x.f)	%	Frekuensi (f)	Jumlah (x.f)	%
40	3	120	10,34	0	0	0	0	0	0
50	7	350	24,14	7	350	24,14	0	0	0
60	12	720	41,39	5	300	17,24	0	0	0
70	5	350	17,24	11	770	37,93	10	700	34,48
80	2	160	6,89	6	460	20,69	8	640	27,89
90	0	0	0	0	0	0	9	810	31,03
100	0	0	0	0	0	0	2	200	6,90
(%)		24,14%			58,62%			100%	
Ketuntasan									
Nilai rata-rata		58,62			64,83			81,03	
Nilai Tertinggi		80			80			100	
Nilai Terendah		40			50			70	
Rentang Nilai		40			30			30	

Dari tabel 1 di atas tampak bahwa ketuntasan klasikal pada kondisi awal sebesar 24,13%, pada siklus I sebesar 58,62%, dan pada siklus II sebesar 100%, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari kondisi awal ke siklus I sebesar 34,49%, dan dari siklus I ke siklus II sebesar 41,38%. Tingkat ketuntasan belajar klasikal pada siklus II yang telah mencapai 100% telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu 75%.

Nilai rata-rata pada kondisi awal mencapai 58,62, pada siklus I meningkat menjadi 64,83, dan pada siklus II menjadi 81,03 telah terjadi peningkatan nilai rata-rata dari kondisi awal ke siklus I sebesar 6,21 point atau 10,59%, dari siklus I ke siklus II sebesar 16,2 point atau 24,99%. Nilai rata-rata siklus II sebesar 81,03 telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu 75 dengan KKM 70. Nilai tertinggi pada kondisi awal baru mencapai 80, pada siklus I meningkat 80 dan pada siklus II menjadi 100 dengan jumlah siswa yang meraih nilai tertinggi pada siklus II mencapai 2 siswa, meningkat jika

dibandingkan dengan kondisi awal maupun siklus I. Nilai terendah yang dicapai siswa pada kondisi awal mencapai 40 pada siklus I naik menjadi 50 dan pada siklus II menjadi 70 hal ini menunjukkan bahwa pada siswa golongan lambat belajar semakin berkurang dengan diterapkannya model pembelajaran *Jigsaw*. Rentang nilai pada kondisi awal mencapai 40, pada siklus I menjadi 30 dan pada siklus II 30, hal ini menunjukkan makin kecilnya kesenjangan antara siswa golongan lambat belajar dengan siswa golongan cepat belajar. Makin kecil rentang nilai dan makin tinggi nilai tertinggi yang dicapai siswa, makin baik karena akan menghasilkan nilai rata-rata kelas yang tinggi pula.

Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar Bahasa Indonesia materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif model pembelajaran *jigsaw* dari tahap prasiklus hingga siklus II tampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa

No	Nilai	Kualitas	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1	76 - 100	Sangat aktif	1	3,45%	6	20,69%	10	34,48%
2	51 - 75	Aktif	5	17,24%	10	34,48%	14	48,28%
3	26 - 50	Kurang Aktif	11	44,83%	9	31,04%	5	17,24%
4	1 - 25	Tidak Aktif	12	34,48%	4	13,79%	0	0%
JUMLAH			29	100%	29	100%	29	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa siswa yang sangat aktif pada kondisi awal baru mencapai 3,45%, pada siklus I mencapai 20,69%, dan siklus II telah mencapai 34,48%. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 17,24% dari kondisi awal, pada siklus II meningkat sebesar 13,79% dari kondisi siklus I. Sedangkan siswa yang aktif pada kondisi awal baru mencapai 17,24% , pada siklus I mencapai 34,48%, dan siklus II telah mencapai 48,28%. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 13,80% dari kondisi awal, pada siklus II meningkat sebesar 40% dari kondisi siklus I.

Siswa yang kurang aktif pada kondisi awal mencapai 44,48% , pada siklus I mencapai

31,04%, dan pada siklus II tinggal 17,24%. Hal ini menunjukkan telah terjadi penurunan jumlah siswa kurang aktif pada siklus I sebesar 13,44% dari kondisi awal, pada siklus II menurun sebesar 13,80% dari kondisi siklus I. Siswa yang tidak aktif pada kondisi awal mencapai 34,48% , pada siklus I mencapai 13,79%, dan pada siklus II sudah tidak ada yang tergolong tidak aktif. Hal ini menunjukkan telah terjadi penurunan jumlah siswa tidak aktif pada siklus I sebesar 20,69% dari kondisi awal, pada siklus II menurun sebesar 13,79% dari kondisi siklus I. Menurunnya jumlah siswa yang tidak aktif dan siswa yang kurang aktif tersebut karena mereka meningkat kualitas aktivitas belajarnya menjadi aktif atau sangat aktif dengan diterapkannya model pembelajaran *Jigsaw*.

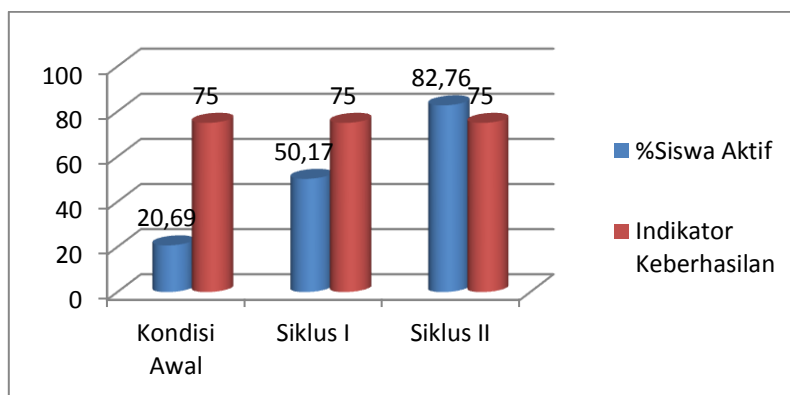
Jumlah siswa yang memperoleh nilai aktivitas belajar minimal aktif pada siklus II sebanyak 82,76%, hal ini telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yakni 75 %. Hal ini disebabkan adanya perubahan cara pemberian tugas kelompok dan jumlah lembar kerja, pada siklus I tidak ditentukan pembagian materi masing-masing siswa dalam kelompok pada siklus II sudah ditentukan pembagian materi kepada masing-masing siswa dalam kelompok dan memperbanyak lembar kerja, sehingga siswa dituntut lebih aktif.

Pembahasan

Aktivitas Belajar Siswa

Menurut Gie (dalam Florensiana, 2011:18), Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar

yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada banyaknya perubahan. Pada kondisi awal siswa yang tergolong minimal aktif belajar sebanyak 6 siswa atau 20,69%, pada siklus I guru menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dengan tidak menentukan materi terhadap siswa dan lembar kerja sedikit diperoleh peningkatan aktivitas belajar siswa dengan kategori minimal aktif sebanyak 16 siswa atau 51,17%, terjadi peningkatan sebesar 16,67%. Pada siklus II peneliti menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dengan menentukan materi kepada siswa serta memperbanyak lembar kerja ternyata aktivitas belajar siswa menjadi 82,76 % terjadi peningkatan sebesar 50%.



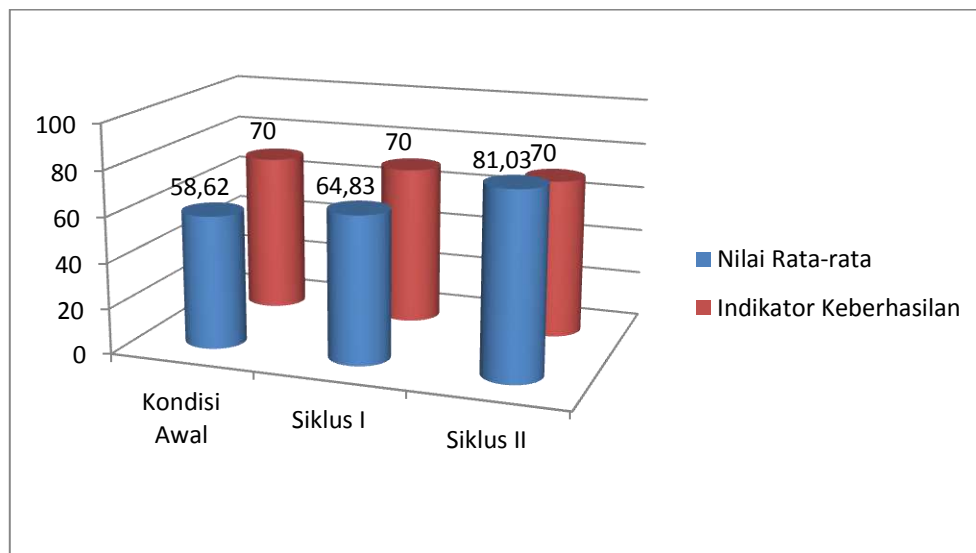
Gambar 1. Diagram Prosentase Aktivitas Belajar Siswa

Dari gambar diagram tersebut tampak bahwa pada siklus II jumlah siswa yang tergolong minimal aktif ada sebanyak 82,76 % telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti sebesar 75 %. Hal ini disebabkan pada siklus II peneliti menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dalam dengan pembagian materi yang sudah ditentukan guru dan memperbanyak lembar kerja. Hal ini sesuai pendapat Aronson (2000) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dapat mengembangkan kemampuan siswa mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut berbuat salah, dan siswa lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali ketrampilan hidup (life skill) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2005: 3), bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Dengan demikian hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami pembelajaran. Yang dimaksud hasil belajar disini adalah ulangan harian yang meliputi nilai personal, nilai rata-rata kelas, nilai tertinggi, nilai terendah, dan ketuntasan belajar. Hasil belajar siswa pada kondisi awal diperoleh dari nilai pra siklus, sedangkan nilai siklus I dan siklus II diperoleh dari kegiatan ulangan harian pada setiap akhir siklus. Hasil belajar yang akan

dibahas dalam penelitian ini meliputi nilai rata-rata kelas, dan tingkat ketuntasan belajar klasikal hasil pra siklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 2. Diagram Nilai Rata-rata

Dari gambar diagram tersebut tampak bahwa nilai rata-rata dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan. Dari kondisi awal ke siklus I naik 16,21 point atau 10,59% dari siklus I ke siklus II naik sebesar 16,2 point atau 24,99%. Sedangkan kondisi pada siklus II sebesar 81,03 telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu sebesar 70%. Adanya peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II tersebut disebabkan peneliti menerapkan model pembelajaran *Jigsaw*. Hal ini sesuai pendapat Aronson (2000) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* siswa dapat memahami materi, siswa lebih menguasai materi, dan materi yang diajarkan lebih merata. Ketuntasan belajar klasikal pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II dalam penelitian ini mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari 58,62% menjadi 100% sebesar 41,38%. Pada siklus II ketuntasan belajar klasikal mencapai 100% telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yakni 75%, hal ini dapat terwujud karena peneliti menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* dengan pembagian materi yang sudah ditentukan guru dan memperbanyak lembar kerja. Hal ini sesuai pendapat Aronson (2000) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* siswa dapat memahami

materi, siswa lebih menguasai materi, dan materi yang diajarkan lebih merata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II, hal ini membuktikan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif pada siswa kelas VI B SD Negeri Sidoharjo 01. Sedangkan dengan menggunakan instrumen soal-soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, hal ini membuktikan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 31,58%, pada siklus I sebesar 51,17% , dan pada siklus II sebesar 82,76%, sedangkan peningkatan hasil belajar siswa tersebut nilai rata-rata sebesar 16,2 point atau 24,99 % , pada siklus I sebesar 64,83 , dan pada siklus II sebesar 81,03 ketuntasan belajar naik 41,38% pada siklus I sebesar 58,62% dari siklus II sebesar 100%. Sedangkan peningkatan aktivitas

belajar siswa sebesar 31,58%, pada siklus I sebesar 51,17% , dan pada siklus II sebesar 82,76%

Saran

Kepada teman-teman guru kelas agar mencoba menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif

Kepada kepala sekolah agar menginformasikan kepada guru kelas di SD Negeri Sidoharjo 01 bahwa model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw dapat dijadikan salah satu model alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia .

Kepada Pengawas, agar menginformasikan kepada guru kelas di wilayah kerjanya bahwa model pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw dapat dijadikan salah satu model alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif.

DAFTAR PUSTAKA

Aronson. 2000. *Jigsaw in 10 steps*. www.jigsaw.org. Diakses pada 15 Pebruari 2016 pukul 15.09 WIB.

Gia. 2011. *Aktivitas Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Gomleksis, M.N. 2007. “*Effectiveness of Cooperative Learning (Jigsaw II) Method in Teaching English as a Foreign Language to Engineering Students (Case of Firat University, Turkey)*”. *European Journal of Engineering Education*, v32 n5 p613-625 Oct 2007. <http://www.eric.ed.gov>. Diakses pada tanggal 3 Februari 2016.

Kemmis Dan Teggart. 1988. *The action Reseach Planner*. Deakin: Univercity.

Nana, Sudjana. 2005 *.Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Slavin. (1995). *Discoveri Learning*. Jakarta: Pusat Karya.

Undang-undang No 20. 2003. *Pengertian Pendidikan*. [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Dasar Pendidikan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Dasar_Pendidikan). Diakses pada tanggal 11 Februari 2016.